Teori Exchange (Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama)

Alfin Camelia[1*], Mohammad Rofiq[2], Maftuh[3]
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik[1,2,3]
*e-mail: alfincamelia2@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relevansi dan keterbatasan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) dalam memahami hubungan antara guru dan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori Pertukaran Sosial memandang interaksi sosial sebagai suatu proses pertukaran yang didasarkan pada perhitungan antara ganjaran (reward) dan biaya (cost), yang dapat digunakan untuk menganalisis motivasi, partisipasi, dan kepatuhan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bersumber dari buku, artikel jurnal, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan Teori Pertukaran Sosial dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru dan peserta didik dalam PAI mencerminkan unsur-unsur pertukaran sosial, di mana guru memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keteladanan, sedangkan peserta didik memberikan perhatian, kepatuhan, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ganjaran seperti nilai, pujian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, serta biaya berupa kedisiplinan, usaha belajar, dan pengendalian diri, memengaruhi motivasi awal peserta didik dalam mempelajari PAI. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa Teori Pertukaran Sosial memiliki keterbatasan dalam konteks pendidikan Islam, karena teori ini menekankan perhitungan rasional dan kepentingan pribadi. Pendidikan Islam lebih mengutamakan keikhlasan, pembentukan akhlak, serta pengabdian kepada Allah SWT sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, Teori Pertukaran Sosial dapat berfungsi sebagai kerangka analisis pendukung, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam memahami tujuan dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Teori Pertukaran Sosial, Hubungan Guru dan Peserta Didik

ABSTRACT

This article examines the relevance and limitations of Social Exchange Theory in understanding the relationship between teachers and students in Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI). Social Exchange Theory views social interaction as a process of exchange based on rewards and costs, which can be used to analyze motivation, participation, and compliance in educational settings. This study employs a qualitative approach using library research, drawing on books, journal articles, and relevant scholarly sources related to social exchange theory and Islamic education. The findings indicate that the teacher–student relationship in PAI reflects elements of social exchange, where teachers provide knowledge, guidance, and role modeling, while students offer attention, obedience, and active participation. Rewards such as grades, praise, and understanding of religious values, as well as costs including discipline, effort, and self-control, influence students' initial motivation in learning PAI. However, the study also reveals that Social Exchange Theory has limitations in the context of Islamic education, as it emphasizes rational calculations and personal benefit. Islamic education prioritizes sincerity, moral development, and devotion to Allah as its primary objectives. Therefore, Social Exchange Theory can function as a supporting analytical framework, but it cannot serve as the main foundation for understanding the goals and values of Islamic Religious Education.

Keywords : *Islamic Religious Education, Social Exchange Theory, Teacher–Student Relationship*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI, karena tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam. Teori Pertukaran Sosial dapat digunakan untuk memahami aspek motivasi dan partisipasi peserta didik dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui mekanisme ganjaran dan konsekuensi yang muncul dalam interaksi guru dan peserta didik. Namun, pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui logika pertukaran rasional karena berorientasi pada pembentukan akhlak, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, Teori Pertukaran Sosial lebih tepat diposisikan sebagai kerangka analisis pendukung untuk membaca dinamika perilaku belajar, bukan sebagai landasan utama dalam memahami tujuan dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Dalam perspektif ilmu sosial, interaksi tersebut dapat dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory), yang memandang hubungan sosial sebagai proses pertukaran antara reward dan cost. Teori ini relevan untuk memahami motivasi, kepatuhan, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Namun, penerapannya dalam PAI perlu dikaji secara kritis karena pendidikan Islam menekankan keikhlasan dan orientasi ibadah kepada Allah, bukan semata pertimbangan untung-rugi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis relevansi dan keterbatasan Teori Exchange dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Teori Pertukaran Sosial dapat digunakan untuk memahami aspek motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui mekanisme ganjaran dan konsekuensi yang muncul dalam interaksi guru dan peserta didik. Namun, pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui logika pertukaran rasional karena berorientasi pada pembentukan akhlak, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, Teori Pertukaran Sosial lebih tepat diposisikan sebagai kerangka analisis pendukung untuk membaca dinamika perilaku belajar, bukan sebagai landasan utama dalam memahami tujuan dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertukaran Sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mempertahankan hubungan yang memberikan manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Prinsip utama teori ini meliputi perhitungan rasional, timbal balik, serta keadilan dalam hubungan sosial. Reward dapat berupa penghargaan, pengakuan, atau kepuasan, sedangkan cost mencakup waktu, tenaga, dan pengorbanan emosional.

Dalam Pendidikan Agama Islam, hubungan guru dan murid bersifat edukatif dan normatif, dilandasi nilai adab, keteladanan, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai pendidik dan teladan, sementara murid sebagai pembelajar yang patuh dan aktif. Dalam praktik pembelajaran PAI, unsur reward dan cost tetap hadir, seperti nilai, pujian, dan penghargaan di satu sisi, serta kedisiplinan belajar dan pengendalian diri di sisi lain. Hal ini menunjukkan bahwa Teori Exchange dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika pembelajaran PAI, meskipun tidak sepenuhnya mewakili tujuan spiritual pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Agama Islam, berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep Teori Exchange serta relevansi dan keterbatasannya dalam konteks pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Teori Exchange

Teori Pertukaran Sosial adalah pendekatan yang berfokus pada bagaimana individu membuat keputusan dalam interaksi sosial berdasarkan perhitungan keuntungan dan kerugian. Teori ini berpendapat bahwa individu terlibat dalam hubungan sosial untuk memperoleh manfaat dan menghindari kerugian.

Prinsip dasar teori ini mirip dengan konsep dalam ekonomi, di mana individu berusaha memaksimalkan hasil dari investasi mereka dalam hubungan sosial.[1]

4.2 Teori Exchange

A. Prinsip Dasar Teori Pertukaran Sosial

Beberapa prinsip utama dalam teori ini adalah:[2]

1. Manfaat dan Biaya
   Individu mengevaluasi hubungan sosial berdasarkan manfaat yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Manfaat bisa berupa dukungan emosional, materi, atau sosial, sedangkan biaya meliputi waktu, tenaga, uang, bahkan stres emosional. Individu cenderung mempertahankan hubungan yang memberikan manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.
2. Perhitungan Rasional
   Teori ini mengasumsikan bahwa individu bertindak secara rasional dalam membuat keputusan mengenai hubungan sosial. Mereka mengevaluasi berbagai pilihan berdasarkan potensi manfaat dan biaya, kemudian memilih opsi yang memberikan hasil terbaik.
3. Timbal Balik
   Interaksi sosial sering melibatkan prinsip timbal balik, di mana individu mengharapkan imbalan atas kontribusi yang mereka berikan. Jika kontribusi tidak mendapatkan imbalan yang sesuai, individu mungkin merasa tidak puas dan mencari alternatif lain.
4. Kesetaraan dan Keadilan
   Individu cenderung mencari hubungan yang adil, di mana kontribusi dan imbalan dianggap seimbang. Ketidakseimbangan dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik.

4.3 Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam

Hubungan guru dan murid dalam pendidikan agama adalah hubungan edukatif yang fundamental, menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas, di mana guru berperan sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang ikhlas mencari ridho Allah, sementara murid adalah pihak yang patuh, beradab, dan menghormati guru sebagai petunjuk jalan menuju kebenaran, membangun ikatan berdasarkan kasih sayang, kepercayaan, dan keteladanan untuk mencapai tujuan pendidikan agama, yaitu menjadi insan beriman dan bertakwa.[3]

A. Peran Guru dan Murid

Peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan teladan yang mengarahkan siswa dalam proses belajar mengembangkan potensi, menanamkan nilai, dan membentuk karakter, sementara peran siswa adalah sebagai pembelajar aktif yang memahami materi, mengerjakan tugas, berdiskusi, mengembangkan kemandirian, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan transformatif.[4]

B. Nilai Adab, Keteladanan dan Tanggung Jawab

Nilai adab (etika/sopan santun), keteladanan, dan tanggung jawab adalah pilar fundamental dalam pembentukan karakter mulia, di mana adab mengatur perilaku baik, keteladanan memberi contoh nyata (terutama dari orang tua/guru), dan tanggung jawab mengikat individu untuk melaksanakan amanah dengan penuh kesadaran, membentuk pribadi yang berakhlak, bermanfaat, dan beriman, baik di dunia maupun akhirat.[5]

---

[1] Priya Falaha Muttaqien, "Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Dua Arah," *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 1–12.

[2] Anindya Widita, "Social Exchange Theory (Teori Pertukaran Sosial) - The Introduction," *Binus Higher Education Public Relation*, 2022, https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/12/14/social-exchange-theory-teori-pertukaran-sosial-the-introduction/.

[3] Arina Sabila and Moh Iflahul Karim, "Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Global Islamika* 2, no. 1 (2023): 69–77.

[4] Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80.

[5] Talitha Dahayu Ardiningrum, "Menanamkan Nilai Adab Sebelum Ilmu Dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter Dan Etika Peserta Didik," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 44–55.

4.4 Analisis Teori Exchange dalam PAI

Teori exchange memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran antara reward (ganjaran) dan cost (pengorbanan). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini dapat digunakan untuk menganalisis hubungan guru dan murid serta dinamika pembelajaran yang terjadi didalam kelas, meskipun tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai pendidikan Islam secara utuh.

A. Bentuk Pertukaran Guru-Murid

Dalam pembelajaran PAI, hubungan antara guru dan murid dapat dipahami sebagai hubungan pertukaran sosial. Guru meberikan pengetahuan, keagamaan, bimbingan mortal, keteladanan, serta penilaian akademik. Sebagai balasannya, murid memberikan perhatian, kepatuhan, partisipasi aktif, dan usaha belajar. Pertukaran ini bersifat timbal balik, dimana keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keseimbangan peran kedua belah pihak. Apabila murid merasakan manfaat dari pembelajaran PAI, seperti pemahaman agama yang lebih baik atau pengakuan dalam bentuk nilai dan pujian, maka mereka cenderung mempertahankan keterlibatan dalam proses belajar.

B. Reward dan Cost dalam Pembelajaran

Dalam perspektif teori exchange, pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung unsur reward dan cost. Reward bagi murid dapat berupa nilai baik, pujian dari guru, penghargaan, rasa tenang, serta pemahaman nilai-nilai Islam. Sementara itu cost yang harus dikeluarkan murid meliputi waktu belajar, usaha menghafal, kedisiplinan menjalankan Ibadah, dan pengendalian diri dari perilaku yang dilarang. Bagi guru, reward doperoleh dalam bentuk kepuasan profesional, keberhasilan membentuk karakter religius murid, dan penghargaan institusional, sedangkan cost-nya berupa tenaga, waktu, dan tanggung jawab moral. Jika reward dirasakan lebih besar daripada cost, maka interaksi pembelajaran akan berlangsung secara positif dan berkelanjutan.

C. Kesesuaian dan Keterbatasan Teori

Teori exchange cukup sesuai untuk menjelaskan motivasi awal murid dalam mengikuti pembelajaran PAI, terutama pada tahap pembiasaan dan penanaman disiplin. Pemberian reward dan punishment dapat mendorong murid untuk mematuhi aturan dan melaksanakan kewajiban keagamaan. Namun, teori ini memiliki keterbatasan dalam konteks PAI karena cenderung menekankan rasionalitas dan kepentingan pribadi. Pendidikan Islam menempatkan niat, keikhlasan, dan penghambaan kepada Allah sebagai tujuan utama, bukan semata-mata pertukaran keuntungan. Oleh karena itu, teori exchange hanya dapat digunakan sebagai alat analisis pendukung, bukan landasan uatama, dalam memahami proses pendidikan PAI.

4.5 Contoh Penerapan Teori Exchange dalam PAI

A. Relasi Guru dan Peserta Didik

Guru; Memberi ilmu, bimbingan dan keteladanan → Reward bagi siswa (nilai, pemahaman, pengakuan)

Siswa; Memberi perhatian, ketaatan, usaha belajar → Reward bagi guru (kepuasan, keberhasilan pembelajaran)

Jika siswa merasa reward (nilai, pujian, pemahaman agama) lebih besar dari cost (belajar, menghafal), maka motivasi belajar PAI meningkat.

B. Pembentukan Perilaku Religius

Dalam PAI sering ditemukan; Amal saleh → pahala. Maksiat → dosa

Ini selaras dengan logika exchange; Ketaatan = cost (menahan diri, disiplin ibadah). Pahala, ketenangan batin, surga = reward

Namun dalam PAI, pertukaran ini tidak bersifat material semata, melainkan juga spiritual dan ukhrawi.

C. Motivasi Ibadah

1. Pada tahap awal, peserta didik beribadah karena mengharap reward (surga) atau takut cost (neraka).

2. Ini sesuai dengan exchange theory, tetapi PAI menekankan peningkatan ke tingkat ikhlas (ibadah karena Allah, bukan semata untung-rugi)

KESIMPULAN

Teori Exchange memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran antara manfaat (reward) dan biaya (cost) yang didasarkan pada pertimbangan rasional individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini dapat digunakan untuk menganalisis hubungan guru dan murid serta dinamika pembelajaran di kelas, khususnya dalam menjelaskan motivasi awal peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hubungan guru dan murid dalam PAI menunjukkan adanya pola pertukaran sosial, di mana guru memberikan ilmu, bimbingan, dan keteladanan, sementara murid memberikan perhatian, kepatuhan, dan partisipasi aktif. Proses pembelajaran berlangsung secara efektif apabila kedua belah pihak merasakan keseimbangan antara reward dan cost yang diperoleh.

Meskipun demikian, Teori Exchange memiliki keterbatasan dalam menjelaskan tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, keikhlasan, dan penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, teori ini tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam PAI, melainkan sebagai kerangka analisis pendukung yang perlu dipadukan dengan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam yang bersifat spiritual dan transendental.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiningrum, Talitha Dahayu. "Menanamkan Nilai Adab Sebelum Ilmu Dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter Dan Etika Peserta Didik." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 44–55.

Blau, P. M. (2020). Exchange and power in social life. New York: Routledge.

Hidayat, T. (2021). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan akhlak peserta didik. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 23–35.

Homans, G. C. (2020). Social behavior: Its elementary forms. London: Routledge.

Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80.

Muttaqien, Priya Falaha. "Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Dua Arah." *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 1–12.

Rahman, F. (2020). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. Chicago: University of Chicago Pre

Sabila, Arina, and Moh Iflahul Karim. "Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Global Islamika* 2, no. 1 (2023): 69–77.

Widita, Anindya. "Social Exchange Theory (Teori Pertukaran Sosial) - The Introduction." *Binus Higher Education Public Relation*, 2022. https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/12/14/social-exchange-theory-teori-pertukaran-sosial-the-introduction/.

Zainuddin, M., & Fauzi, A. (2023). Relasi guru dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 101–112.